



Hubungan Kompetensi Pedagogik Dengan Profesional Guru Di Sekolah Inklusif Banda Aceh

Sri Baizuri Z

STIT Bustanul Arifin Bener Meriah, Indonesia

Email : sribayzuriz@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif di Banda Aceh. Berdasarkan berbagai landasan teoritis maka hipotesis yang ada dalam penelitian adalah ada hubungan positif antara kompetensi pedagogik dengan profesional guru. Dengan asumsi semakin positif kompetensi pedagogik maka semakin baik pula profesional guru. Penelitian ini menggunakan skala kompetensi pedagogik dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.851, dan skala profesional dengan koefisien reliabilitas sebesar = 0.892, dapat dikatakan reliabel. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi. hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif, hal ini ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0.839$ dengan $p = 0.000 < 0.05$.

Keyword

Profesional Guru, Kompetensi Pedagogik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak semua anak, tanpa terkecuali. Baik yang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, autisme, lambat belajar dan tunalaras), anak-anak berkecerdasan istimewa, anak-anak yang termarginalkan karena kurang beruntung dan tidak mampu dari segi ekonomi maupun anak-anak normal. Anak-anak yang normal cenderung punya kemampuan homogen sehingga mereka mampu belajar pada kelas reguler, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus perlu sebuah desain pendidikan khusus yang dapat mengakomodir kebutuhannya sehingga potensi mereka bisa dapat dikembangkan secara optimal. Pemerintah Indonesia dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini membuat kebijakan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang mengatur tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas / kejuruan) terdekat. Inilah yang disebut dengan istilah

pendidikan inklusif pada sekolah inklusif (Ilahi, 2013). Pada saat sekarang ini pendidikan inklusif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah inklusif merupakan sistem layanan khusus yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-teman dengan seusianya. Pendidikan inklusif ini bertujuan memberikan intervensi sedini mungkin untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal, mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dan ketidak-teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan serta untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya (Ilahi, 2013).

Sekolah inklusif merupakan sistem layanan khusus yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-teman dengan seusianya. Pendidikan inklusif ini bertujuan memberikan intervensi sedini mungkin untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal, mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dan ketidak-teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan serta untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya (Ilahi, 2013). Konsep pendidikan inklusif menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa adanya diskriminatif yaitu anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti segala program pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan pembaharuan pendidikan di sekolah umum. Berkembangnya sistem pelaksanaan pendidikan inklusif, terlihat dari semakin banyaknya sekolah-sekolah reguler yang melaksanakan pendidikan inklusif membuat guru dituntut memiliki kesiapan dan kompetensi dalam menerima anak berkebutuhan khusus. Guru merupakan elemen penting dalam mempengaruhi keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus (anak berkebutuhan khusus). Kemampuan guru terkait dengan pengetahuan dan sikap terhadap peserta didik berkebutuhan khusus bahwa mereka perlu dihargai dan perlu pelayanan individual tanpa harus ada keluhan karena keterbatasan mereka dari segi fisik maupun mental. Guru di sekolah inklusif memiliki tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak dengan menekan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Tak hanya itu saja cara mengajar guru di kelas

inklusif tentu berbeda dengan ketika mengajar dikelas reguler yang semua peserta didik berasal dari kalangan anak pada umumnya.

Sekolah inklusif, membutuhkan penanganan yang serius untuk memberikan pelayanan terbaik, karena peserta didik yang berasal dari latar kehidupan yang berbeda mulai dari anak umum lainnya sampai anak yang berkebutuhan khusus.

Kompetensi guru di sekolah inklusif adalah memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif; memahami dan terampil mengenali karakteristik anak; mampu dan terampil melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi bidang pendidikan dan pengajaran; memahami, menguasai isi materi dan terampil praktek mengajar; memahami dan terampil menyusun perencanaan dan pengelolaan pembelajaran; terampil dalam pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa dan mampu mengadakan komunikasi dan kemitraan kolaborasi. Namun yang pasti guru di sekolah inklusif harus memiliki penguasaan akan fungsi dan tugas lebih dibandingkan dengan guru pendidikan biasa dan ditambah dengan dedikasi, kesadaran dan keterpanggilan hati yang tinggi. Sayangnya hal ini belum bisa sepenuhnya dapat direalisasikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Banda Aceh.

Saat ini masih ada guru di sekolah inklusif yang belum memiliki pemahaman mengenai pendidikan inklusif dan cara memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga guru terlalu bergantung pada guru pendamping, ditambah lagi jumlah guru pendamping yang tidak sesuai dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusif. Seperti masalah yang penulis temukan adalah saat anak mengalami tantrum atau ketidakstabilan emosi pada jam belajar berlangsung, guru malah menjauh dan hanya menyerahkan sepenuhnya pada guru pendamping, tanpa melakukan apa-apa. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus sebagian besar hanya dibebankan kepada guru pendamping. Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler di kelas masih dibuat sama oleh guru kelas. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak reguler, sehingga pembelajaran dan penanganan yang diberikan juga seharusnya dibedakan sesuai dengan kekhususan masing-masing. Oleh karena itu guru kelas dirasa masih belum mampu dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Bersamaan dengan upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan disini, faktor tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian kualitas pendidikan secara umum. Kondisi ini dimungkinkan karena posisi guru sangat dominan dalam berinteraksi dan

berkomunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Pada sekolah inklusif, guru mempunyai peran penting dalam memberikan pembelajaran dan memberikan pelayanan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusif dibutuhkan tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan memahami karakteristik peserta didik. Sebagaimana yang diketahui seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran (Ilahi : 2013).

Kompetensi pedagogik yang ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi pemahaman terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Danim,2010). Guru di sekolah inklusif setidaknya memiliki dua hal yaitu pemahaman terhadap tugas dan pemahaman terhadap konteks siswa. Pemahaman terhadap tugas yang dalam hal ini adalah pengetahuan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus meliputi: bagaimana menyusun instrumen asesmen pendidikan khusus, melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, memberikan bantuan layanan khusus dan memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan di delapan sekolah dasar inklusif di Banda Aceh, yang menjadi sasaran penelitian adalah guru yang mengajar anak/siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi, yang terdiri dari guru kelas, guru agama dan guru kesenian. Berdasarkan keputusan walikota Banda Aceh tahun 2014, terdapat delapan sekolah dasar yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif di kota Banda Aceh, terdiri dari SD Negeri 3 dengan alamat jalan T. Chik Ditiro Kecamatan Baiturrahman, dengan jumlah seluruh guru sebanyak 13 guru, dan memiliki siswa berkebutuhan khusus berjumlah 6 siswa, mulai dari kelas 2, 3 dan kelas 4. SD Negeri 17 yang beralamat di jalan Dianjong Kelurahan Peulanggahan Kecamatan Kuta Raja, dengan jumlah guru seluruhnya sebanyak 10 guru, dan memiliki siswa berkebutuhan khusus

sebanyak 6 siswa, mulai dari kelas 2a, 2b dan kelas 3. SD Negeri 10 terdapat di komplek Bunda Suci Desa Penteriek, dengan jumlah seluruh guru sebanyak 13 guru, dan memiliki siswa berkebutuhan khusus sebanyak 5 siswa, mulai dari kelas 3, 4 dan kelas 5. Selanjutnya SD Negeri 22 beralamat di jalan Adam Kamil III Kecamatan Baiturrahman, dengan jumlah guru seluruhnya sebanyak 10 guru dan memiliki siswa berkebutuhan khusus berjumlah 8 siswa, mulai dari kelas 3, 4 dan kelas 5. SD Negeri 25 beralamat di jalan Pari No 30 Kecamatan Kuta Alam, dengan jumlah seluruh guru sebanyak 13 guru dan memiliki siswa berkebutuhan khusus berjumlah 12 siswa, mulai dari kelas 1a & 1b, 3, 4 dan kelas 6. Kemudian SD Negeri 32 di jalan Keuchik Saman No 11 Kecamatan Kuta Alam, jumlah seluruh guru di sekolah ini sebanyak 12 guru memiliki siswa berkebutuhan khusus berjumlah 9 siswa, mulai dari kelas 2, 3 dan kelas 4. SD Negeri 54 dengan alamat jalan Prof A, Majid Ibrahim I Kecamatan Kuta Raja, jumlah seluruh guru di sekolah ini sebanyak 13 guru dan memiliki siswa berkebutuhan khusus berjumlah 4 siswa, mulai dari kelas 4 dan kelas 5. Dan SD 57 yang beralamat di jalan Lingkar Kampus Dusun Timur Kecamatan Syiah Kuala, jumlah seluruh guru di sekolah ini sebanyak 13 guru dan memiliki siswa berkebutuhan khusus berjumlah 8 siswa, mulai dari kelas 1, 3, 4, dan kelas 5

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti. Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti membagikan angket secara kepada guru. Pengambilan data dilakukan dengan memberi angket sebanyak 92 butir pernyataan, kepada 45 guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Untuk mengetahui validitas item, maka penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. $N = 45$ pada signifikansi 5% ditemukan nilai r_{tabel} sebesar 0,294. Dimana angka r_{tabel} dibandingkan dengan nilai r_{hitung} . Suatu instrumen dikatakan valid bila nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$. Sistem yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan *Try out* terpakai, yaitu pengambilan data dilakukan satu kali dimana data yang dipakai pada saat uji coba sekaligus menjadi sampel penelitian. Dengan demikian dimulainya pelaksanaan uji coba ini jagan bersamaan dengan dimulainya penelitian. Pelaksanaan *try out* terpakai dilakukan dengan alasan keterbatasan responden/jumlah responden yang sedikit. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu mengetahui secara empiris hubungan antara kompetensi pedagogik dengan profesional guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi, yang membahas hubungan antara variabel X dan Y. Variabel dependen (Y)

dalam penelitian **ini adalah** profesional guru, sedangkan variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain uji validitas, peneliti juga melakukan uji reliabilitas pada angket profesional guru dan kompetensi pedagogik dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach's. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$. (Siregar, 2014). Hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0, dari hasil uji reliabilitas untuk angket profesional guru diperoleh sebesar $0,892 > 0,6$ maka pernyataan tersebut reliabel, begitu juga dengan angket kompetensi pedagogik diperoleh nilai sebesar $0,851 > 0,6$ pernyataan tersebut reliabel.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analisis regresi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif, yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 54.732$ dengan $p = 0.000 < 0.05$. Usman (2010) menjelaskan bahwa profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dan dalam kewenangan profesionalnya, guru yang profesional tentunya dituntut memiliki seperangkat kompetensi dasar, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Danim, 2010). Guru di sekolah inklusif setidaknya memiliki dua hal yaitu pemahaman terhadap tugas dan pemahaman terhadap konteks siswa. Pemahaman terhadap tugas yang dalam hal ini adalah pengetahuan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus meliputi: bagaimana menyusun instrumen asesmen pendidikan khusus, melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, memberikan bantuan layanan khusus dan memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus. Sementara pemahaman terhadap konteks siswa adalah kemampuan seorang guru berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus yang dalam penelitian ini tercermin pada kompetensi sosial yang dimiliki guru saat mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan kompetensi pedagogik yang ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi pemahaman terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Danim, 2010).

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada kompetensi pedagogik dengan profesional guru, ini ditunjukkan oleh hasil koefisien $r_{x2y} = 0.839$ dengan $p = 0.000 < 0.05$.

Sekolah dengan pendidikan inklusif harus mengetahui dan merespon terhadap kebutuhan peserta didik, menggunakan berbagai macam gaya dan strategi belajar, serta memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan dan keunikan masing-masing peserta didik (Fathurrohman dan Sobry, 2007). Hal ini menjadi tugas yang penting bagi guru untuk memahami perbedaan peserta didik pada pendidikan inklusif dalam meningkatkan profesional guru.

KESIMPULAN

Sekolah inklusif diperuntukan tidak hanya untuk peserta didik pada umumnya melainkan di peruntukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang harus ditangani dengan cara yang khusus pula. Banyak hal yang melatar belakangi keberhasilan program pembelajaran di sekolah insklusif diantaranya kompetensi yang dimiliki oleh guru di sekolah tersebut. Dimana guru merupakan elemen penting dalam mempengaruhi keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, analisis data dan pembahasan yang dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif, hal ini ditunjukkan oleh koefisien $r_{x2y} = 0.839$ dengan $p = 0.000 < 0.05$. Dari hasil ini maka hipotesa yang diajukan dinyatakan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I dkk. 2014. *Mengembangkan Profesionalitas Guru, Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Alma, B,dkk. 2012. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cetakan kelima. Bandung: Cv Alfabeta.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Choiri, A.S dan Munawir Yusuf. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Danim, S. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Fathurrohman, P dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayatullah, M. F. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilahi, M. T. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. 2015. *Redesain Pendidikan Guru Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sagala, S. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Saud, U. S. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Siregar, S. 2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Smith, J David. 2012. *Sekolah Inklusif ; Konsep dan Penerapan Pembelajaran (Tentang pengajaran dan tenaga pengajar yang penuh kasih sayang dan kreatif sehingga menciptakan dinamika ruang kelas. Referensi Utama Guru di berbagai Negara Maju), Edisi III*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sudarma, M. 2013. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiarmin, M dan MIF. Baihaqi. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Uno, B. H. 2007. *Profesi Kepribadian Problem, Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Cetakan ke II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.